

## **PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN**

**(Telaah Strategi Pengembangan Pendidikan Kedisiplinan pada Dunia Belajar  
Siswa)**

**Akhmad Sahrandi, M.Pd.I**

**([sahrandi@gmail.com](mailto:sahrandi@gmail.com))**

### **Abstrak**

*Kedisiplin merupakan suatu kondisi yang harus dibentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan atau ketertiban. Pendidikan kedisiplinan ini harus dilatih dan ditumbuh kembangkan kepada diri anak, agar anak mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam rangka pelaksanaan strategi pengembangan pendidikan kedisiplinan di sekolah maka perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk lebih memaksimalkan program yang telah ada seperti tadarus Al-Qur'an, LDK, LKK, sosialisasi, peningkatan sarana-prasarana, dan evaluasi yang rutin. Kemudian untuk dewan guru harus lebih eksis dan maksimal dalam mensosialisasikan pendidikan kedisiplinan kepada siswa yaitu dengan pendekatan maupun pengarahan-pengarahan tentang hidup disiplin tanpa harus membedakan status kepegawaian guru itu sendiri.*

**Kata Kunci :** Pendidikan Kedisiplinan, Strategi, Siswa

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk membentuk suatu kepribadian manusia. Manusia sangatlah perlu untuk ditanamkan tentang pengetahuan kedisiplinan. Manusia akan selalu bisa mengendalikan dan mengontrol apa yang akan dilaksanakannya jika berkehidupan yang teratur dan disiplin. Pentingnya pendidikan kedisiplinan itu disebabkan karena manusia tanpa hidup dengan teratur dan disiplin maka hidupnya akan merugi. Seperti yang dijelaskan didalam Al-Qur'an pada surat Al-'Ashr yang isi pokoknya yaitu :

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ۚ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ.....

“Bahwa semua manusia berada dalam keadaan merugi apabila dia tidak mengisi waktunya dengan perbuatan-perbuatan baik” (QS. Al-Hasyr ayat 2-3)<sup>196</sup>.

Kandungan surat tersebut telah jelas menerangkan bahwa setiap waktu harus dimanfaatkan dengan baik dan diisi dengan pekerjaan yang baik pula. Kita semua telah mengerti dan mengetahui bahwa sesuatu kebaikan yang datangnya terlambat akan sia-sia adanya, contohnya pekerjaan yang sangat mulia yaitu sholat fardlu lima waktu, sholat fardlu lima waktu yang dikerjakan terlambat dari waktu yang telah ditentukan maka akan sia-sia. Oleh karena itu kita sebagai manusia harus menjunjung tinggi dan menghargai waktu.

Hidup disiplin memang sangat perlu dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kebiasaan tersebut manusia akan benar-benar terlatih dan dapat merasakan hidup yang berarti, manusia juga akan selalu mendapatkan kepercayaan dari sesamanya dikarenakan rasa disiplin dan tanggungjawabnya yang tinggi. Sikap disiplin yang kokoh akan selalu memancing datangnya rasa tanggungjawab yang tinggi dari diri manusia dalam setiap melaksanakan tugas atau tanggungjawab kehidupannya.

Allah swt. telah mendidik dan melatih manusia dalam kehidupan sehari-harinya untuk hidup disiplin yaitu melalui perintahnya untuk selalu menjalankan ibadah sholat fardlu lima waktu dengan baik dan tepat waktu, Allah swt. akan memudahkan setiap urusan makhluknya, yaitu bagi yang selalu mengerjakan sholat tepat pada waktunya. Jadi memang sangatlah penting bagi kita untuk selalu disiplin dalam segala hal, yaitu disiplin waktu, disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, serta disiplin dalam berinteraksi dengan Sang Kholiq maupun dengan makhluk sesamanya. Namun pentingnya peranan kedisiplinan dalam kehidupan manusia jarang diperhatikan, sehingga pendidikan dan aplikasi tentang disiplin sangat jarang

---

<sup>196</sup>Depag, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya, Al-Hidayah, 1998, hlm. 1099

sekali diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata disiplin merupakan hal yang mudah diucapkan tetapi cukup sulit untuk diterapkan.

Penerapan kedisiplinan baik dalam tataran pendidikan maupun aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari harus di optimalkan sehingga masyarakat dalam mengisi era globalisasi ini bisa mampu bersaing dilapangan secara sehat dan sportif. Oleh karena itu dalam pengembangan pendidikan kedisiplinan sangat perlu adanya strategi pendidikan kedisiplinan yang baik dan terencana. Selain itu sudah seharusnya kita semua sadar bahwa dalam hal kedisiplinan bangsa Indonesia masih belum maksimal bahkan masih tergolong pada tingkat yang lemah, kemudian kita juga harus mengetahui faktor penghambat dan pendukung akan pengembangan pendidikan kedisiplinan ini. Semua ini dilaksanakan demi pertumbuhan kehidupan manusia dan peningkatan harkat dan martabat bangsa dan Negara.

## B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan

### 1. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya.

Dalam AL-Qur'an diterangkan tentang disiplin yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ  
فَإِذَا طَمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى  
الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*“Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholatmu maka ingatlah Kepada Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk, dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu merasa aman maka dirikanlah sholat itu sebagaimana biasa.*

*Sesungguhnya sholat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (An-Nisa’ : 103)<sup>197</sup>*

Dalam ayat pada Surat An-Nisa’ ayat 103 tersebut telah jelas bahwa masalah disiplin baik mengenai waktu sholat maupun dalam hal yang lainnya sangat penting bagi kita, oleh karena itu sebagai seorang yang beriman kita harus mengamalkan amanat dari surat tersebut yaitu selalu disiplin dalam sholat dan selalu menerapkan sikap hidup yang disiplin dalam setiap sendi kehidupan, karena dengan disiplin kita akan selalu bisa menuntaskan tugas-tugas kehidupan dan mendapatkan kebahagiaan serta yang paling penting adalah memperoleh kepercayaan dari orang lain.

Didalam surat al-Ashr ayat 1-3 juga diterangkan tentang disiplin  
 وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا  
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3) (العصر : 3-  
 (1

*“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran” (al-Ashr : 1-3)<sup>198</sup>*

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintah kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan disiplin kita dapat hidup teratur, sedangkan bila hidup kita tidak disiplin berarti kita tidak bisa hidup teratur dan hidup kita akan hancur berantakan.

## 2. Tujuan Diadakannya Disiplin

<sup>197</sup> Depag RI, , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya, Al-Hidayah, 1998, hlm. 138

<sup>198</sup> Depag RI, , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya, Al-Hidayah, 1998., hlm. 1099

Disiplin merupakan sebuah tindakan yang tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain bahwa disiplin sangat erat sekali hubungannya dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran.

Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit.<sup>199</sup> Kebiasaan yang ditanam oleh orang tua dan orang-orang dewasa didalam lingkungan keluarga ini akan merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Dilembaga pendidikan pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa biasanya ditulis dan diundangkan, disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarannya. Dengan demikian bila dibandingkan dengan penegakan disiplin pada lingkungan keluarga dengan lembaga pendidikan, maka penegakan kedisiplinan dilembaga pendidikan lebih keras dan kaku.

Tujuan dari keseluruhan dari disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya, tempat individu itu didefinisikan. Karena ada pula budaya tunggal, tidak ada pula falsafah pendidikan anak yang menyuruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan ini dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semua mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standart kelompok sosial tempat mereka diidentifikasi.<sup>200</sup>

### **3. Fungsi Disiplin**

Disiplin merupakan pengendalian dan pengarahan segala perasaan dan tindakan seseorang yang ada dalam lembaga pendidikan untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana bekerja efektif. Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga

---

<sup>199</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 199

<sup>200</sup> Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, 1993, hlm. 82

merupakan bentuk proses kearah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur.<sup>201</sup>

Kedisiplinan yang tinggi adalah kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan yang berlaku dengan tanpa adanya suatu paksaan atau intimidasi dari pihak-pihak lain. Jadi rasa disiplin tersebut timbul dari sebuah kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan-larangan yang berlaku. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan di dalam hati sehingga pada akhirnya disiplin itu akan tumbuh dan berkembang dari hati sanubari secara sendirinya.

Fungsi pokok disiplin adalah melatih insan manusia untuk bisa menerima pengekangan dan membentuk, mengarahkan energi kedalam jalur yang benar dan bisa diterima secara sosial dan dengan disiplin maka siswa akan merasa aman dan tidak tersiksa oleh peraturan-peraturan yang ada, karena siswa sudah mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

#### **4. Unsur-Unsur Disiplin**

Dengan adanya disiplin maka setiap pribadi manusia akan bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sehari-hari dengan baik, berhasil, dan sesuai dengan rencana yang diprogramkan. Setiap manusia yang memiliki disiplin tinggi bisa menjunjung tinggi derajatnya sendiri.

Unsur-unsur dalam membentuk disiplin yaitu:

##### **a. Peraturan**

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Dilingkungan sekolah gurulah yang diberi tanggungjawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan.<sup>202</sup>

Semua yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu:

- 1). Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan yang dilarang

---

<sup>201</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Pusat Kemajuan Studi UMG Press, Yogyakarta, 1975, hlm. 51

<sup>202</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 123

- 2). Akibat atau sanksi yang menjadi tanggungjawab pelaku atau yang melanggar peraturan
- 3). Cara prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenai peraturan tersebut<sup>203</sup>

Dalam penyusunan sebuah peraturan atau tata tertib hendaknya melibatkan perwakilan dari penegak disiplin (subyek) dan sasaran pelaku disiplin (obyek). Dengan demikian diharapkan setelah adanya kesepakatan bersama tentang isi dari sebuah peraturan yang harus dipatuhi bersama dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya dan penuh dengan kesadaran hati. Sehingga dalam melaksanakan tugas akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Peraturan yang bersifat umum dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- 1) Peraturan umum untuk seluruh personil sekolah, yang berbunyi antara lain:
  - a). Hormati dan bersikap sopanlah terhadap sesama
  - b). Hormatilah hak sesama warga
  - c). Patuhilah semua peraturan sekolah
- 2). Peraturan umum untuk siswa, yang berbunyi antara lain:
  - a). Bawalah semua peralatan sekolah yang kamu perlukan
  - b). Kenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan

#### b. Hukuman

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau yang ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan. Hukuman adalah perbuatan secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan penyadaran si penderita akan

---

<sup>203</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta,., hlm. 123-124

kesalahannya.<sup>204</sup> Hukuman adalah tindakan yang paling akhir terhadap adanya pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan setelah diberitahukan, ditegur dan diperingati.<sup>205</sup> Teori tentang hukuman ada dua macam, yaitu: Hukuman karena kesalahan dan menghukum supaya keadaan tidak diulangi lagi.<sup>206</sup>

### c. Penghargaan

Ganjaran adalah alat pendidikan yang *repressif* yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan pada anak yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkahlaku yang baik sehingga dapat menjadikan contoh tauladan bagi kawan-kawannya.<sup>207</sup> Ganjaran juga bisa digunakan sebagai motivasi yang positif untuk peningkatan kinerja dan keaktifan siswa dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Begitu pula bagi peserta didik dalam peningkatan semangat dalam belajar dan berlatih perlu diberikan hadiah sebagai motivasi. Ganjaran yang diberikan dapat berupa apapun, namun dalam garis besarnya ganjaran dibedakan menjadi empat macam yaitu:

#### 1) Pujian

Pujian merupakan sebuah ganjaran yang paling ringkas dan mudah untuk diberikan. Pujian ini bisa diberikan dalam bentuk kata yaitu seperti: baik, bagus, hebat, dan sebagainya.

#### 2) Penghormatan

Ganjaran yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk tiga macam, yaitu:

- a. Bentuk *penobatan*, siswa yang mendapatkan kehormatan diumumkan didepan para siswa yang lain, baik ketika dikelas, upacara maupun acara-acara sejenis yang lain.

---

<sup>204</sup> Suryaningsih, *Pengaruh Disiplin Terhadap Peningkatan Prestasi Hasil Belajar Siswa MTsN Malang I*, PL., 2004, hlm. 36

<sup>205</sup> Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 115

<sup>206</sup> Suryaningsih, *Pengaruh Disiplin Terhadap Peningkatan Prestasi Hasil Belajar Siswa MTsN Malang I*, PL., 2004,., hlm. 37

<sup>207</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, IKIP Malang, 1973, hlm. 159-161

- b. Bentuk *penghormatan*, ganjaran ini seperti halnya bila ada siswa yang berhasil melaksanakan tugas pelajaran dengan baik dan tepat waktu, maka ia diberi penobatan khusus dan yang terkesan lebih tinggi dari sebelumnya.
- c. Bentuk *penambahan point nilai*, bentuk ini diperuntukkan bagi mereka yang dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban belajar pada waktu kesehariannya selalu menunjukkan hasil yang baik dan tidak melanggar peraturan yang berlaku, maka baginya diberikan point nilai tambahan diraportnya.

### 3) Hadiah

Hadiah disini adalah sebuah ganjaran yang berupa sebuah barang. Hadiah yang berupa *barang* ini juga disebut dengan ganjaran materiil. Ganjaran materiil yaitu hadiah yang berupa sebuah barang, barang yang berikan bisa berupa alat belajar maupun alat kelengkapan seragam.

### 4) Tanda Penghargaan

Tanda penghargaan ini lain dengan hadian yang identik dengan barang dan nilainya (materiil), namun tanda penghargaan ini lebih menitik beratkan pada nilai kesan dan nilai kenangannya. Seperti contohnya, bagi siswa yang tidak pernah terlambatselama satu tahun penuh, diberikan *trophy the best* dan cinderamata.

## 4. Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, memotivasi. Memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semuanya itu bagian dari alat-alat pendidikan dan berfungsi sebagai alat motivasi belajar siswa.<sup>208</sup>

---

<sup>208</sup> Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, 1993., hlm. 93

Melalui konsistensi ini motivasi akan muncul untuk pelaksana peraturan, yang kemudian rasa kesadaran untuk mentaati dan tunduk pada peraturan yang berlaku datang dari dalam dirinya sendiri secara ikhlas dan penuh dengan kesadaran yang tinggi.

Fungsi konsistensi dalam disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Konsistensi mempunyai nilai yang mendidik yang besar, jika peraturannya tidak konsisten maka akan dapat mangacaukan proses pelaksanaan tugas, ini disebabkan karena nilai pendorongnya.
- b. Konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat, anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti prilaku yang disetujui dan hukuman selalu prilaku yang dilarang, akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui dari pada anak yang merasa ragu mengenai reaksi terhadap tindakan tertentu.
- c. Konsistensi mempunyai penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa, anak kecilpun kurang menghargai mereka yang dapat dibujuk untuk tidak menghukum prilaku yang salah, dibandingkan mereka yang tidak dapat dipengaruhi dengan air mata dan bujukan.<sup>209</sup>

#### **d. Upaya Penanaman Disiplin**

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Jadi setiap siswa yang mempunyai disiplin tinggi adalah mereka yang mentaati segala peraturan dan tata tertib dengan sadar tanpa adanya tuntutan dari pihak luar, baik ada yang mengawasi maupun tidak.

Langkah-langkah untuk menanamkan disiplin ialah:

1. Dengan pembiasaan
2. Dengan contoh dan Tauladan
3. Dengan penyadaran
4. Dengan Pengawasan

---

<sup>209</sup> Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, 1993., hlm. 91-92

Adapun teknik atau cara-cara yang digunakan oleh guru, pelatih atau yang lainnya dalam pembiasaan kedisiplinan adalah sebagai berikut:

1. Teknik pengendalian dari luar (*external control technique*) berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam arti pengawasan perlu diperketat, namun hendaknya secara human atau disesuaikan dengan perkembangan peserta didik
2. Teknik pengendalian diri dari dalam (*inner control technique*). Teknik ini lebih baik digunakan dalam pembinaan disiplin dalam kelas sehari-hari
3. Teknik pengendalian kooperatif (*cooperative control technique*). Dalam hal ini disiplin kelas yang baik mengandung kesadaran untuk mengantisipasi berbagai problema.

Upaya-upaya penanaman disiplin juga bisa berdasarkan pada konsepsi-konsepsi antara lain:

1. Otoriter  
Otoriter adalah peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan
2. Persitif  
Biasanya persitif tidak membimbing anak pada pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Beberapa orang tua dan guru menganggap kebebasan (*permissiveness*) sama dengan *laissez faire*, membiarkan anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengadilan
3. Demokratis  
Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dan pada aspek hukum.<sup>210</sup>

---

<sup>210</sup> Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, 1993., hlm. 91

4. Pengendalian diri dari luar (*Eksternal control tehniqe*), menggunakan konsep BP disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak
5. Pengendalian diri dari dalam (*Internal control tehniqe*), kesadaran yang berasal dalam diri siswa kearah pembinaan dan perwujudan diri sendiri
6. Kooperatif/kerjasama antara guru dan siswa dalam mengendalikan situasi kelas yaitu adanya proses belajar mengajar yang favorabel.<sup>211</sup>

Bahwa dalam menanamkan disiplin dan penegakannya sudah menjadi kebiasaan yang menjamur bila dilapangan ada pelanggaran-pelanggaran dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pelaku disiplin ataupun oleh penegak disiplin. Hal ini bisa diatasi dengan cara sebagai berikut:

- a. Pencegahan (prefentif) agar program sekolah dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan, maka perlu adanya tata tertib
- b. Penindakan (kuratif) tata tertib sebagai sarana cita-cita yang harus dilaksanakan dengan tanggungjawab, apabila tidak perlu yaitu dengan pemberian sanksi (hukuman).<sup>212</sup>

Cara menanamkan disiplin antara lain:

1. *Love Orientasi Tichque*, berorientasi berorientasi pada kasih sayang, teknik penanaman dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dan tanpa memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan
2. *Berorientasi pada materi*, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempengaruhi hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman fisik.<sup>213</sup>

---

<sup>211</sup> Soekarto Indrafachrudi, *Administrasi Pendidikan, IKIP Malang*, 1989, hlm. 110-111

<sup>212</sup> Suryaningsih, *Pengaruh Disiplin Terhadap Peningkatan Prestasi Hasil Belajar Siswa MTsN Malang I*, PI., 2004., hlm. 45

<sup>213</sup> Suryaningsih, *Pengaruh Disiplin Terhadap Peningkatan Prestasi Hasil Belajar Siswa MTsN Malang I*, PI., 2004., hlm. 45

Seperti yang diterangkan diatas bahwa disiplin bukan kejadian yang datang secara tiba-tiba, oleh karena itu disiplin perlu adanya sebuah latihan atau pembiasaan. Dalam latihan yang perlu diperhatikan adalah satu hal, yaitu pemberian contoh yang baik oleh penegak disiplin kepada pelaku disiplin. Sehingga pelaku disiplin akan mendapatkan motivasi dari para penegak disiplin.

Dalam Surat al-Ahzab ayat 21 diterangkan yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الاحزاب : 21)

*Artinya:*

*"Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu" (QS. Al-Ahzab : 21)<sup>214</sup>*

Dalam menanamkan disiplin dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Dengan Pembiasaan

Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan tertur, misalnya berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.

2. Dengan Contoh Dan Teladan

Dengan tauladan yang baik atau uswatun hasanah, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus menjadi contoh yang baik

3. Dengan Penyadaran

Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan

4. Dengan Pengawasan Atau Kontrol

---

<sup>214</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya, Al-Hidayah, 1998., hlm. 670

Bahwa kepatuhan anak atau tata tertib mengenal juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak. Adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibat akan menginginkan keseluruhan.<sup>215</sup>

Adanya peranan disiplin dalam kehidupan sehari-hari memang sangat penting bagi perkembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu penanaman disiplin harus benar-benar dilaksanakan dengan baik. Dalam penerapan dan penanaman disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik atau pelaku disiplin, karena kita harus menyadari kemampuan kognitifnya peserta didik atau pelaku disiplin.

Dalam penanaman disiplin yang perlu kita perhatikan dan kita lakukan yaitu memulai berbuat disiplin berawal dari dalam diri kita sendiri, jadi sebelum kita memerintah orang lain untuk berlaku disiplin hendaknya kita memberinya contoh terlebih dahulu. Misalnya Kesatria membuat peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota organiknya, maka sebelumnya unsur pimpinan dan staf harus memulainya terlebih dahulu untuk mematuhi peraturan tersebut agar bisa dijadikan contoh bagi para prajuritnya.

## **C. Strategi Pengembangan Pendidikan Kedisiplinan**

### **1. Pengertian Strategi**

---

<sup>215</sup> Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya, Usaha Nasional*, 1983, hlm. 66-67

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran.

Sedangkan peran strategi dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan juga sangat diperlukan, itu dikarenakan bahwa konsep-konsep tentang disiplin dalam penerapannya tidak mudah. Oleh karena itu dalam menyampaikan atau mengajarkan dan mengembangkannya harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran, penetapan strategi merupakan bagian terpenting dalam penyusunan pengembangan pendidikan kedisiplinan.

Sebagai kholifah dimuka bumi tuntutan tanggungjawab yang harus diemban manusia mulailah beranjak pada tahap yang berat. Oleh karena itu pendidikan kedisiplinan yang merupakan langkah awal dalam pembentukan pribadi yang bertanggungjawab harus selalu diajarkan dan dilatih dengan maksimal, pengembangan pendidikan kedisiplinan merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan. Kita semua telah melihat bahwa moral anak bangsa Indonesia sudah sangat menurun, itu semua disebabkan karena disiplin yang tertanam pada jiwanya sudah sangat lemah, padahal disiplin merupakan pemicu dari sebuah tanggungjawab. Oleh karena itu pendidikan kedisiplinan harus dikembangkan.

Secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata "strategi" dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana.<sup>216</sup> Istilah strategi seiring digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran dikatakan bahwa strategi mengajar adalah "taktik" yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisien.<sup>217</sup> Dalam perspektif psikologi, kata strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas

---

<sup>216</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, hlm. 214

<sup>217</sup> Ahmad Rohani dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 33

seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau menacapai tujuan.<sup>218</sup> Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>219</sup>

Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran). Tetapi strategi bukanlah sekedar sesuatu rencana. Strategi ialah rencana yang menyatukan: strategi mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu. Strategi itu luas; strategi meliputi semua aspek penting perusahaan. Strategi itu terpadu: semua bagian dari rencana itu serasi satu sama lainnya dan bersesuaian.<sup>220</sup>

Strategi digunakan sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Kata strategi dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain:

- a. Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai
- b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan
- c. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus
- d. Tempat yang baik menurut siasat perang.<sup>221</sup>

## **b. Komponen-Komponen Strategi**

Komponen-komponen yang dimiliki oleh suatu strategi, yakni:

---

<sup>218</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003,, hlm. 214

<sup>219</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 5

<sup>220</sup> William F. Glueck, Lawrence R. Jauch, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, Erlangga, Jakarta, hlm. 9

<sup>221</sup> Yayuk Mahbubah, *Strategi Pengembangan MAN 3 Malang Dalam Era Otonomi Pendidikan*, PI 2003, hlm. 24

1. Tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk *instructional effect* (hasil yang segera dicapai) maupun *nurturant effect* (hasil jangka panjang)
2. Siswa atau peserta didik melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional
3. Materi pelajaran, yang bersumber dari ilmu/bidang studi yang telah dirancang oleh GBPP dan sumber masyarakat
4. Logistik, sesuai dengan kebutuhan bidang pengajaran yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru/pelatih dan sebagainya yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan.<sup>222</sup>

#### c. Strategi Pendidikan Kedisiplinan

Inti dari disiplin ialah untuk mengajar, atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin.<sup>223</sup> Orang tua adalah pemimpin anak dilingkungan keluarga semenjak ia masih kecil hingga dewasa, oleh karena itu orang tua haruslah secara efektif dan terus-menerus berusaha, untuk menanamkan pendidikan kedisiplinan sampai pada waktu anak betul-betul sudah dewasa dan anak sudah memutuskan untuk hidup sendiri dengan kemandiriannya. Setelah anak hidup sendiri (mandiri) bersama istri dan anak-anaknya hendaknya orang tua tetap peran aktif untuk siap membimbing dan mengarahkan bila terjadi kecerobohan dan ketidakharmonisan terhadap kehidupannya. Dengan demikian orang tua dengan anak tetap terjalin sampai batas yang tidak ditentukan.

Dalam rangka mengembangkan pendidikan kedisiplinan sebagai fungsi controlling baik itu orang tua dirumah ataupun guru disekolah dan atasan ditempat dinas sebaiknya memberikan kesempatan kepada setiap anak atau bawahannya untuk berkembang. Setelah pendidikan kedisiplinan disampaikan dan ditanamkan kepada mereka hendaknya upaya untuk

---

<sup>222</sup>Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Trigenda Karya, Jakarta, 1994, hlm. 70-80

<sup>223</sup>Charles Scafer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, Kesaint Blanc

pengawasan dan pengembangan pendidikan kedisiplinan anak atau bawahannya tetap dilakukan. Berkaitan dengan hal ini Charles Schaefer memakai strategi "mengajak anak". Mengajak adalah suatu untuk lebih mempengaruhi anak-anak untuk melakukan sesuatu dengan lebih membangkitkan perasaan atau emosi mereka, dorongan-dorongan dan cita-cita mereka dari pada intelek atau pikiran mereka. Keefektifan ajakan atau persuasi itu, bersumber pada kenyataan, bahwa kebanyakan dari kita manusia adalah makhluk yang lebih dikuasai emosi, dorongan-dorongan dan kebanggaan diri dari pada pikiran atau logika.<sup>224</sup> Strategi ini mementingkan penghargaan pada pendapat-pendapat anak dari pada pengekanan dan pengawasan ketat dengan doktrin-doktrin tertentu.

#### **D. Pendidikan Kedisiplinan Pada Dunia Belajar**

##### **1. Disiplin Siswa**

Tujuan jangka pendek disiplin adalah untuk membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajar mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjangnya atau lamanya adalah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, (*self-control and self direction*), yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.<sup>225</sup>

Melihat dari tujuan jangka pendek dan jangka panjang disiplin yang diungkapkan Charles Schaefer tersebut yaitu bahwa disiplin bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak merupakan hal yang sangat penting. Tujuan tersebut telah menjelaskan bahwa jangka pendeknya disiplin memberikan manfaat sebagai pelajaran dan latihan yang terkontrol pada diri anak. Pelajaran dan latihan yang diberikan kepada anak tersebut berupa hal-hal yang menyangkut tentang lingkungan, pergaulan hidup dan

---

<sup>224</sup>Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*, Restu Agung, Jakarta, 1987, hlm. 45

<sup>225</sup>Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*, Restu Agung, Jakarta, 1987, hlm. 9

gambaran masa depan, hal tersebut disampaikan baik dari segi positif maupun dari segi negatifnya. Sehingga anak dalam pertumbuhannya mampu melihat setiap persoalan dengan wacana yang luas tentang apa yang akan dilakukannya, dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian selain itu anak juga akan bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh terhadap yang ia lakukan, karena setiap pekerjaannya dikerjakan dengan didasarkan pada pengertian dan pengetahuan yang dia miliki.

Selain itu kita harus memahami bahwa bagaimanapun anak harus diperhatikan dengan penuh kasih sayang. Tidak berarti setelah diberi pelajaran dan latihan anak dilepas begitu saja dan orang tua hanya menuntut hasil yang baik dan anak harus bertingkah laku dan bermoral yang baik dan benar. Disiplin yang utama adalah disiplin kepada diri sendiri. Mendisiplinkan orang lain memerlukan beberapa persyaratan, salah satunya adalah dirinya sendiri sudah berdisiplin. Jika syarat ini tidak terpenuhi jangan berharap orang lain mau berdisiplin.<sup>226</sup> Melalui keterangan tersebut berarti agar anak disiplin orang tua harus mampu memberikan keteladanan yang baik.

Setelah anak diberikan pelajaran dan latihan, selanjutnya melalui tujuan jangka panjang dari disiplin anak diharapkan mampu mengembangkan, mengendalikan dan mengarahkan diri sendiri. Artinya bahwa anak tanpa pengawasan orang tua atau orang yang lebih dewasa dari padanya mampu memproteksi dan menyikapi setiap permasalahan yang dihadapinya, baik permasalahan yang baik maupun tantangan dari luar yang jelek (menjerumuskan), dan juga mampu menyelesaikan setiap tanggungjawabnya dengan hati nurani dan kesadaran diri tanpa adanya paksaan dan tekanan dari luar dirinya.

Jadi bahwa arah pendidikan dalam pembentukan disiplin pada masyarakat sipil mengarah pada pembentukan pribadi yang mandiri dan

---

<sup>226</sup>Soejitno Irmin, Abdul Rachim, *Membangun Disiplin Diri*, Batavia Press, 2004, hlm. 89

mampu menyikapi setiap tantangan hidupnya dengan kemampuan dirinya dengan baik dan bertanggungjawab.

## **2. Disiplin Belajar**

Memang pada dasarnya manusia adalah masyarakat majemuk yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang bermacam-macam budaya, ras, agama dan prinsip. Manusia mendapatkan pelajaran yang pertama dari lingkungan masyarakat tersebut sebagai lingkungannya.

Perbedaan antara istilah sipil dan militer sebenarnya hanya terletak pada tugas yang diemban. Sebenarnya semua adalah warga negara yang harus patuh, taat dan tunduk pada peraturan perundang-undangan. Karena setiap warga Negara harus mampu hidup ditengah-tengah masyarakat yang majemuk baik dan penuh toleransi, maka setiap warga Negara harus memahami dan memiliki jiwa disiplin tinggi yang kemudian menumbuhkan sikap bertanggung jawab pada setiap urusannya.

Pendidikan kedisiplinan pada siswa sebenarnya suatu pengembangan dari pendidikan kedisiplinan yang telah ditanamkan dilingkungan keluarga. Karena sebelumnya setiap anak menurut tujuan pendidikan disiplin yang diungkapkan Charles Schaefer sudah ditanamkan pendidikan kedisiplinan yang mengarah pada kemandirian diri dalam menyikapi persoalan hidup. Kemudian pada waktu belajar disekolah penanaman disiplin lebih bersifat pada pengembangan dan mengarah pada konsentrasi pengembangan potensi diri dan pelaksanaan tugas belajar.

Memang pendidikan kedisiplinan antara pendidikan dilingkungan keluarga dan dilingkungan sekolah sangat erat kaitanya, dan merupakan satu kesatuan dalam rangka mendidik anak, itu disebabkan karena adanya kesinambungan dan fungsinya sangat mendukung dan yang jelas pendidikan lingkungan keluarga lebih dahulu disampaikan dan diajarkan kepada anak sebelum pendidikan lingkungan sekolah.

Pendidikan yang dikembangkan dan ditanamkan pada siswa yaitu agar siswa mampu melaksanakan tugas proses belajar, sehingga tujuannya untuk menuntut ilmu bisa dengan mudah tercapai.

## **E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Kedisiplinan**

### **1. Faktor Pendukung**

Pendidikan kedisiplinan yang menjadi kebutuhan pada setiap individu guna menumbuhkan rasa tanggungjawab yang tinggi. Dalam pelaksanaannya terdapat dukungan yang positif.

Untuk menjadi efektif disiplin itu mestilah memenuhi tiga syarat atau kriteria:

- a. Menghasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak;
- b. Tetap terpelihara harga diri anak; dan
- c. Tetap terpelihara hubungan yang rapat antara orang tua dengan anak.<sup>227</sup>

Kata AA' Gym semua itu harus dimulai dari diri sendiri, dari yang paling kecil dan dari sekarang. Artinya semua itu akan menjadi mudah jika dimulai dari hal-hal yang kecil dan tidak menunda-nunda. Dari diri sendiri itu paling penting, apapun itu namanya. Disiplin itu kiatnya ada tiga yakni: mulai dari diri sendiri , mulai dari yang paling kecil, dan mulai dari sekarang.<sup>228</sup>

Berarti bisa kita tarik kesimpulan bahwa pendukung yang sangat berarti dan paling inti adalah prndukung yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Pendukung yang berasal dari luar adalah suatu dorongan yang bersifat sekunder, namun semuanya tetap merupakan hal yang saling berkaitan dan merupakan aspek yang terpenting terhadap pelaksanaan pendidikan kedisiplinan.

---

<sup>227</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*, Restu Agung, Jakarta, 1987., hlm. 10

<sup>228</sup> Soejitno Irmin, Abdul Rachim, *Membangun Disiplin Diri*, Batavia Press, 2004.,, hlm. 75

Ahli filsafat Jeremy Benthan (abad ke 19) mengatakan bahwa dalam diri manusia ada dua tenaga pendorong, yaitu: kesenangan dan kesakitan. Kita cenderung untuk mengulangi tingkah laku-tingkah laku yang membawa kesenangan dan hadiah. Dan menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidaksenangan. Salah satu prinsip belajar yang paling jelas ialah, bahwa jika anda hendak memperbesar atau mengembangkan suatu jenis tingkah laku yang positif dalam diri anak, maka berilah anak itu sesuatu yang menyenangkannya. Dorongan atau pengembangan yang positif ialah hadiah-hadiah yang diterima atau timbul sesudah tingkah lakuitu. Hadiah atau ganjaran ini dapat digolongkan kepada primer (yaitu yang berupa makanan, uang, alat-alat permainan, dan benda-benda yang nyata lainnya) dan yang bersifat sekunder (yaitu yang bersifat pujian dari masyarakat, perhatian dan perasaan terkenal).<sup>229</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan harus memperhatikan beberapa kepentingan anak sebagai pelaku objek. Jiwa psikologinya tentang kebutuhan dan hal yang tak dibutuhkan harus diketahui.

Melalui beberapa pengertian terhadap psikologi anak tersebut maka pendidikan kedisiplinan secara mudah diterapkan. Beberapa pendorong tersebut adalah hal yang paling mutlak. Dan dengan dorongan-dorongan tersebut penanaman kedisiplinan bukan sekedar berguna sebagai tataran pengetahuan saja, namun kedisiplinan dijadikan sebagai kebutuhan dan hal yang menyatu dalam kehidupan sehari-harinya.

## **2. Faktor penghambat**

Disiplin pada diri sendiri akan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan. Baik hidupnya sendiri maupun orang lain. Lebih mudah mempengaruhi orang lain apabila diri sendiri sudah berhasil menampilkan pribadi yang penuh kedisiplinan. Mendisiplinkan orang lain tanpa mau mendisiplinkan diri sendiri bukan hanya salah tapi tidak efektif. Memang

---

<sup>229</sup>Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*, Restu Agung, Jakarta, 1987, hlm. 26

mudah mnegajak orang lain berdisiplin, siapapun bisa. Persoalannya adalah apakah efektif? Apakah mereka mau? Seperti bagaimana mungkin mengajak orang lain untuk konsisten.<sup>230</sup>

Merupakan sebuah faktor penghambat bila seorang tauladan, pendidik dan penegak disiplin tidak akan tercapai seperti tujuan disiplin yang dicita-citakan. Anak-anak adalah peniru yang terbesar di dunia ini. Mereka terus-menerus meniru apa yang dilihat mereka dan menyimpan apa yang mereka dengar.<sup>231</sup>

Jadi bahwa tauladan yang jelek atau yang kurang baik merupakan sebuah faktor penghambat proses pendidikan kedisiplinan.

Disiplin akan sulit berkembang dilingkungan keluarga yang amburadul (broken home). Perceraian akan membawa dampak buruk bagi anak-anak, bukan semata soal materi tetapi lebih pada efek negatif psikologis. Rata-rata anak yang tumbuh dari keluarga yang berantakan akan mengalami ketidak seimbangan hidup. Jiwanya mudah labil, *nervous* dan mudah putus asa.<sup>232</sup>

Selain pendapat bahwa disiplin sulit berkembang di dalam keluarga yang amburadul, mereka juga menyebutkan bahwa sifat egois juga menjadi penghambat manusia membangun disiplin dirinya. Sifat egois adalah penyakit hati yang berbahaya, karena siapapun yang mengidap penyakit tersebut maka ia akan mendapatkan kerugian yang besar yaitu tidak akan pernah bisa menyikapi setiap persoalan dengan pikiran yang jernih, sehat dan sportif, yang paling rugi ia tidak banyak mempunyai teman karena keegoisanya.

## F. Penutup

Strategi merupakan langkah-langkah yang digunakan oleh suatu lembaga pendidikan dalam mewujudkan pendidikan kedisiplinan. Oleh

---

<sup>230</sup> Soejitno Irmin, Abdul Rachim, *Membangun Disiplin Diri*, Batavia Press, 2004, hlm. 89

<sup>231</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*, Restu Agung, Jakarta, 1987, hlm. 21

<sup>232</sup> Soejitno Irmin, Abdul Rachim, *Membangun Disiplin Diri*, Batavia Press, 2004, hlm. 113

karena itu sekolah harus betul-betul merancang dan menyiapkan strategi tersebut dengan maksud agar pelaksanaan pendidikan kedisiplinan dapat dijalankan dengan baik. Strategi pengembangan pendidikan kedisiplinan yang dipersiapkan yaitu: a) *Penyiapan visi, misi, motto, dan tujuan*, karena empat hal ini merupakan tonggak awal dalam rangka melaksanakan pendidikan kedisiplinan. Acuan, arahan dan tolak ukur akan didasarkan dengan empat hal tersebut. b) *Penyiapan program kegiatan khusus*, program kegiatan ini sengaja disiapkan khusus untuk mensosialisasikan dan membimbing dan mengawasi pelaksanaan pendidikan kedisiplinan. c) *Tata tertib*, ini digunakan sebagai aturan bertindak bagi siswa. Karena seluruh hak, kewajiban, dan larangan ditetapkan disini. Oleh karena itu melalui tata tertib ini siswa harus menerapkan hidup disiplin sesuai dengan aturan yang berlaku. d) *Sosialisasi*, yaitu sosialisasi tentang kedisiplinan, baik dalam tataran materi maupun aplikasinya. Dalam kegiatan ini peran dari guru bimbingan konseling (BK) sangat penting, karena guru BK ini dalam melaksanakan sosialisasi langsung masuk kelas dengan jadwal rutin yaitu satu bulan sekali. e) *Pendekatan*, ini digunakan sebagai identifikasi masalah yang terjadi pada siswa. Pendekatan ini sangat efektif karena guru langsung terjun ketengah-tengah kondisi siswa. f) *Sarana dan Prasarana*, merupakan hal yang penting. Karena dalam melatih siswa untuk disiplin belajar harus ditunjang dengan buku-buku dan fasilitas yang lainnya, sehingga siswa semangat belajarnya akan lebih meningkat. g) *Evaluasi*, ini dijadikan sebagai kaca mata untuk melihat apakah seluruh strategi yang dilaksanakan dalam rangka melaksanakan pendidikan kedisiplinan sudah sesuai dengan tujuan dan harapan apa belum. Evaluasi dilaksanakan melalui rapat dinas rutin mingguan dan melalui buku jurnal kelas serta buku catatan poin siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari Hafi, 1983, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional
- Arikunto, Suharsimi, Tanpa Tahun, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta, Rineka Cipta
- Depag, RI, 1998, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya, Al-Hidayah
- Djamarah, Bahri, Syaiful, Zain, Aswan, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta
- EB. Harlock, 1993, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga
- Glueck, F., William, Jauc, R., Lawrence, Tanpa Tahun, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, Jakarta, Erlangga
- Hamalik, Oemar, 2005, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta, Bumi Aksara
- Indrakusuma Daien Amir, 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, IKIP Malang
- Indrafachrudin Soekarto, 1989, *Administrasi Pendidikan*, IKIP Malang
- Irmim, Soejitno, Rochim Abdul, 2004, *Membangun Disiplin Diri*, Batavia Press
- Mahbubah, Yayuk, 2003, *Strategi Pengembangan MAN 3 Malang Dalam Era Otonomi Pendidikan*, Skripsi, PI
- Rohani, Ahmad, Ahmadi Abu, Tanpa Tahun, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta
- Scafer, Charles, 1987, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta, Restu Agung
- Syah, Muhibbin, 2003, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosda Karya
- The Liang Gie, 1975, *Cara Belajar Yang Efisien*, Yogyakarta, Pusat Kamajuan Studi UMG Press